

# Apa itu Kebenaran? - Nomor Tiga

## *Jalan ke Emaus*

Jeff Pippenger

2023-09-07

Dalam Injil Yohanes, tepat setelah Perjamuan Terakhir hingga Yesus pergi ke Taman Getsemani, ada sebuah narasi panjang dari pasal empat belas sampai akhir pasal tujuh belas. Saya bermaksud membahas pasal-pasal tersebut dalam artikel berikutnya. Artikel ini adalah landasan untuk membangun pemahaman atas pasal-pasal itu. Dalam kerangka garis reformasi sejarah Kristus, dialog antara Kristus dan para murid-Nya dalam pasal-pasal tersebut terjadi tepat setelah masuknya Yesus secara triumfal dan tepat sebelum penyaliban. Yesus masuk ke Yerusalem, kemudian mengadakan perjamuan terakhir bersama para murid, lalu narasi itu berlangsung dan Ia kemudian pergi ke Getsemani, dan pada tengah malam hari yang sama Ia ditangkap, dan proses tujuh langkah yang mengarah pada penyaliban pun dimulai. Ia dan para murid secara nubuatan berada tepat setelah pertemuan kamp Exeter dan tepat sebelum Kekecewaan Besar, dalam sebuah sejarah yang diwakili oleh gerakan bulan ketujuh. Dalam narasi yang dimulai tepat setelah Perjamuan Terakhir, hal pertama yang Yesus katakan adalah:

Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Yohanes 14:1.

Mengetahui bahwa suatu kekecewaan besar tinggal beberapa jam lagi, Yesus berusaha menguatkan para murid-Nya untuk krisis yang akan datang. Garis nubuatan yang tersembunyi dalam empat tonggak yang membentuk peristiwa-peristiwa yang disimbolkan sebagai tujuh guruh itu adalah sejarah di mana tiga tahap narasi dalam Injil Yohanes terjadi. Garis tersembunyi itu, di dalam tujuh guruh, menggambarkan sejarah dari kekecewaan pertama hingga kekecewaan terakhir.

Sesaat sebelum Yesus memberitahu mereka agar hati mereka "jangan gelisah", Yudas Iskariot telah meninggalkan perjamuan untuk pergi ke Sanhedrin untuk yang ketiga dan terakhir kalinya. Ketika ia meninggalkan perjamuan untuk pertemuan ketiganya, masa percobaannya berakhir.

Dalam konteks garis tersembunyi di dalam simbol tujuh guruh, masuknya Kristus ke Yerusalem dengan kemenangan melambangkan Seruan Tengah Malam, ketika dua golongan penyembah dinyatakan. Tonggak berupa huruf tengah dalam bahasa Ibrani yang dipakai untuk membentuk kata Ibrani "kebenaran" adalah huruf ketiga belas dari alfabet Ibrani. Angka tiga belas melambangkan pemberontakan, dan sebagai tonggak nubuatan hal itu melambangkan Seruan Tengah Malam, di mana gadis-gadis bodoh merupakan manifestasi pemberontakan, sebagaimana Yudas pada tonggak peristiwa masuknya Kristus secara triumfal.

"Telah ada dan akan selalu ada lalang di antara gandum, gadis-gadis yang bodoh di antara yang bijaksana, mereka yang tidak mempunyai minyak dalam bejana mereka untuk pelitanya. Ada seorang Yudas yang tamak di dalam gereja yang Kristus dirikan di bumi, dan akan ada Yudas-Yudas di dalam gereja pada setiap tahap sejarahnya." Signs of the Times, 23 Oktober

1879.

Ketika Yudas mengembalikan uang itu, mengakui pengkhianatannya kepada Kayafas dan kemudian kepada Kristus, ia lalu pergi untuk menggantung diri. Saat ia meninggalkan balai pengadilan, ia berseru dengan kata-kata yang persis mewakili dilema gadis-gadis yang bodoh ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak memperoleh minyak itu.

Yudas melihat bahwa permohonannya sia-sia, dan ia bergegas keluar dari balai sidang sambil berseru, "Sudah terlambat! Sudah terlambat!" Ia merasa bahwa ia tidak sanggup hidup untuk menyaksikan Yesus disalibkan, dan dalam keputusan ia pergi dan menggantung diri. *Desire of Ages*, 722.

Yudas menggambarkan sebuah pekabaran Seruan Tengah Malam yang palsu ketika ia "bergegas keluar dari aula sambil berseru, Sudah terlambat! Sudah terlambat!" Pekabaran itu selalu menyatakan dua golongan penyembah, dan sama seperti dalam sejarah Millerit, gadis-gadis bodoh tetap melanjutkan dengan pekabaran palsu setelah pekabaran Seruan Tengah Malam yang benar datang. Dengan demikian, dalam sejarah Millerit kita memiliki gerakan yang memilih William Miller sebagai pemimpin, sambil menolak pekabaran malaikat ketiga dan menentang kawan-kawan kecil yang mengikuti Kristus masuk ke Ruang Maha Kudus.

Pikiranku dibawa ke masa depan, saat isyarat akan diberikan. 'Lihatlah, mempelai laki-laki datang; keluarlah menyongsong dia.' Namun sebagian akan menunda-nunda memperoleh minyak untuk mengisi kembali pelita mereka, dan ketika sudah terlambat mereka akan mendapati bahwa karakter yang dilambangkan oleh minyak itu tidak dapat dialihkan. *Review and Herald*, 11 Februari 1896.

Penanda ketiga dari sejarah tersembunyi melambangkan penghakiman dan diwakili oleh huruf terakhir dari abjad Ibrani. Huruf tersebut adalah "Tav", dan ketika ditulis berbentuk salib. Salib melambangkan penghakiman.

Dari kekecewaan pertama dalam sejarah Millerit sampai Seruan Tengah Malam, atau dari huruf alfa hingga huruf ketiga belas, ada sebuah penanda yang mewakili suatu kurun waktu, yang diidentifikasi sebagai masa penantian dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis, suatu masa penantian yang juga terdapat dalam Habakuk pasal dua. Dari Seruan Tengah Malam, atau huruf ketiga belas pemberontakan, sampai Kekecewaan Besar, huruf terakhir dari alfabet, juga ada suatu periode waktu yang disebut "gerakan bulan ketujuh", bukan karena berlangsung selama tujuh bulan, melainkan karena pesan Seruan Tengah Malam menyatakan bahwa Kristus akan datang pada hari kesepuluh bulan ketujuh menurut kalender Yahudi, yaitu Hari Pendamaian.

Konteks narasi dari Yohanes pasal empat belas hingga pasal delapan belas dimulai pada suatu periode waktu yang melambangkan gerakan bulan ketujuh dalam sejarah Millerit. Tema utama narasi dalam Injil Yohanes adalah mempersiapkan para murid untuk krisis salib yang akan datang (huruf 'Tav'). Karena itu, Kristus menyatakan bahwa sejak kematian-Nya hingga Ia naik kepada Bapa dan kembali, bagi para murid itu akan menjadi suatu masa kesedihan, ketidakpastian, dan kekecewaan. Seperti halnya karakteristik profetis dari semua kekecewaan pertama yang direpresentasikan dalam kesaksian garis-garis reformasi, kekecewaan itu melibatkan suatu kondisi

yang disebabkan oleh pengabaian terhadap kebenaran penting yang sebelumnya telah dinyatakan. Kematian Kristus di kayu salib merupakan dan tetap merupakan suatu kebenaran penting, dan Ia telah memberitahukan secara langsung kepada para murid bahwa Ia akan disalibkan dan bangkit, tetapi krisis itu begitu besar, begitu melumpuhkan, sehingga mereka melupakan apa yang seharusnya mereka ingat.

Ketika Kristus, Pengharapan Israel, digantung di kayu salib dan ditinggikan, sebagaimana yang telah Ia katakan kepada Nikodemus bahwa hal itu akan terjadi, harapan para murid mati bersama Yesus. Mereka tidak dapat menjelaskan hal itu. Mereka tidak dapat memahami semua yang telah Kristus katakan kepada mereka tentang hal itu sebelumnya. Iman dan Perbuatan, 63.

Pokok seluruh narasi dalam empat pasal Injil Yohanes yang kita bahas adalah bahwa Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk masa kekecewaan yang akan mereka alami, dimulai pada penangkapan Yesus tengah malam, sampai Ia kembali setelah pergi kepada Bapa-Nya. Dalam keempat pasal Yohanes itu, masa ketika Kristus jauh dari para murid melambangkan masa penantian. Secara historis, masa yang saya identifikasi sebagai masa penantian itu terjadi setelah krisis salib. Dalam keempat pasal yang akan kita pertimbangkan, secara profetis mereka melambangkan masa penantian yang dimulai dengan kekecewaan pertama, bukan sesudah kekecewaan besar dari peristiwa salib.

Mengapa saya menyarankan bahwa kekecewaan terakhir yang untuknya Kristus sedang mempersiapkan murid-murid-Nya melambangkan kekecewaan pertama, yang dalam garis reformasi Kristus adalah kematian Lazarus? Pertanyaan ini perlu dijawab sebelum kita dapat melihat narasi dalam empat pasal Yohanes dalam terang yang menjunjung kebenaran-kebenaran yang kini sedang disingkapkan sehubungan dengan sejarah tersembunyi dari tujuh guruh.

Dalam sejarah Kristus, jangka waktu antara kematian dan kebangkitan Lazarus selaras dengan masa penantian. Kristus kemudian pergi ke Yerusalem untuk peristiwa masuk-Nya yang penuh kemenangan. Dalam Yohanes pasal empat belas, Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya pada masa sejarah yang kelak menjadi gerakan bulan ketujuh, yang dimulai ketika masa penantian telah berakhir dengan kedatangan pekabaran Seruan Tengah Malam yang memprakarsai gerakan bulan ketujuh.

Untuk memahami bagaimana kata Ibrani "kebenaran" menegaskan identifikasi terhadap sejarah tersembunyi yang telah dibukakan dari sejarah simbolis tujuh guruh memerlukan analisis yang cermat atas pesan yang saat itu Kristus sampaikan kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes pasal empat belas hingga pasal tujuh belas. Suatu contoh penanda jalan Kekecewaan Besar yang dipakai untuk menggambarkan penanda jalan kekecewaan pertama dapat dikenali melalui pengalaman para murid di jalan menuju Emaus.

Yang mengakhiri masa penantian dalam sejarah Millerit adalah koreksi atas prediksi 1843 yang sebelumnya gagal. Pekerjaan Samuel Snow dalam mengembangkan pekabaran yang mengawali gerakan bulan ketujuh yang berakhir dengan Kekecewaan Besar dapat dilacak secara historis, dengan mengikuti pertumbuhan pemahaman Samuel Snow melalui tulisan-tulisan yang diterbitkannya dan presentasi-presentasi publiknya yang memuncak pada pertemuan perkemahan

di Exeter. Komentar yang diilhami mendekati perkembangan itu secara berbeda daripada sekadar perkembangan historis dari pekabaran akhir Snow. Saudari White memberitahu kita bahwa pekabaran itu dikenali ketika Tuhan mengangkat tangan-Nya dari suatu kesalahan dalam angka-angka pada bagan 1843 Habakuk.

Aku melihat umat Allah bersukacita dalam penantian, menantikan Tuhan mereka. Tetapi Allah bermaksud untuk menguji mereka. Tangan-Nya menutupi suatu kekeliruan dalam perhitungan masa-masa nubuatan. Mereka yang menantikan Tuhan mereka tidak menemukan kekeliruan ini, dan orang-orang paling terpelajar yang menentang penetapan waktu itu pun tidak melihatnya. Allah bermaksud agar umat-Nya mengalami kekecewaan. Waktunya berlalu, dan mereka yang telah menantikan Juruselamat mereka dengan sukacita dan pengharapan menjadi sedih dan patah semangat, sedangkan mereka yang tidak mengasihi kedatangan Yesus, tetapi menerima pekabaran itu karena takut, merasa senang bahwa Dia tidak datang pada waktu yang diharapkan. Pengakuan iman mereka tidak memengaruhi hati dan menyucikan hidup. Berlaluinya waktu itu sangat tepat untuk menyingkapkan hati-hati semacam itu. Merekalah yang pertama-tama berbalik dan mengejek orang-orang yang berduka dan kecewa itu, yang benar-benar mengasihi kedatangan Juruselamat mereka. Aku melihat hikmat Allah dalam menguji umat-Nya dan memberikan ujian yang menyelidik untuk mengetahui siapa yang akan ciut hati dan berbalik pada saat pencobaan.

Yesus dan segenap bala tentara surga memandang dengan simpati dan kasih kepada orang-orang yang dengan pengharapan yang manis merindukan untuk melihat Dia yang dikasihi jiwa mereka. Malaikat melayang-layang di sekitar mereka untuk menopang mereka pada saat ujian mereka. Mereka yang lalai menerima pekabaran surgawi ditinggalkan dalam kegelapan, dan murka Allah bangkit terhadap mereka, karena mereka tidak mau menerima terang yang telah Ia kirimkan kepada mereka dari surga. Mereka yang setia namun kecewa, yang tidak dapat mengerti mengapa Tuhan mereka tidak datang, tidak ditinggalkan dalam kegelapan. Sekali lagi mereka dipimpin kepada Alkitab mereka untuk menyelidiki masa-masa nubuatan. Tangan Tuhan diangkat dari angka-angka itu, dan kesalahan itu dijelaskan. Mereka melihat bahwa masa-masa nubuatan itu mencapai tahun 1844, dan bahwa bukti yang sama yang telah mereka kemukakan untuk menunjukkan bahwa masa-masa nubuatan berakhir pada tahun 1843, membuktikan bahwa masa-masa itu akan berakhir pada tahun 1844. Terang dari Firman Allah menyinari kedudukan mereka, dan mereka mendapati adanya suatu masa penundaan—'Sekalipun itu [penglihatan itu] berlambat-lambat, nantikanlah itu.' Dalam kasih mereka akan kedatangan Kristus yang segera, mereka telah mengabaikan penundaan penglihatan itu, yang dimaksudkan untuk menyatakan para penanti yang sejati. Sekali lagi mereka memiliki waktu tertentu. Namun aku melihat bahwa banyak dari mereka tidak dapat bangkit melampaui kekecewaan yang mendalam untuk memiliki tingkat semangat dan tenaga yang telah menandai iman mereka pada tahun 1843.

Setan dan malaikat-malaikatnya menang atas mereka, dan orang-orang yang tidak mau menerima pekabaran itu memuji diri atas pertimbangan yang berpandangan jauh dan hikmat mereka karena tidak menerima “khayalan”, sebagaimana mereka menyebutnya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang menolak nasihat Allah sehingga merugikan diri mereka sendiri, dan sedang bekerja sama dengan Setan dan malaikat-malaikatnya untuk

membingungkan umat Allah, yang menghidupi pekabaran yang diutus dari surga.

Orang-orang yang percaya pada pesan ini ditindas di gereja-gereja. Untuk beberapa waktu, mereka yang tidak mau menerima pesan itu ditahan oleh rasa takut untuk bertindak sesuai dengan isi hati mereka; tetapi berlalunya waktu menyingkapkan perasaan mereka yang sebenarnya. Mereka ingin membungkam kesaksian yang dirasakan orang-orang yang menanti sebagai kewajiban untuk disampaikan, yaitu bahwa masa-masa nubuatan itu berlangsung sampai tahun 1844. Dengan jelas orang-orang percaya menjelaskan kekeliruan mereka dan memberikan alasan mengapa mereka mengharapkan Tuhan mereka pada tahun 1844. Para penentang mereka tidak dapat mengemukakan argumen apa pun melawan alasan-alasan kuat yang disampaikan. Namun kemarahan gereja-gereja menyala; mereka bertekad untuk tidak mendengarkan bukti-bukti, dan untuk menyingkirkan kesaksian itu dari gereja-gereja, supaya yang lain tidak dapat mendengarnya. Mereka yang tidak berani menahan terang yang telah Allah berikan kepada mereka agar tidak sampai kepada orang lain, dikeluarkan dari gereja-gereja; tetapi Yesus menyertai mereka, dan mereka bersukacita dalam terang wajah-Nya. Mereka dipersiapkan untuk menerima pesan malaikat kedua. *Early Writings*, 235-237.

Sejarah yang baru saja diuraikan menggambarkan, antara lain, pengalaman pada 18 Juli 2020, namun poin yang saya ingin Anda pertimbangkan adalah bahwa pemahaman yang diwakili oleh pekabaran Seruan Tengah Malam, sebagaimana disampaikan oleh Samuel Snow pada rapat tenda di Exeter, tidak diwakili oleh karya sejarah Snow, melainkan oleh tindakan tangan Tuhan. Tangan-Nya telah menutupi suatu kesalahan, dan ketika Dia menarik kembali tangan-Nya, barulah para Millerit dapat memahami kekecewaan mereka, sekaligus memahami bahwa mereka telah berada dalam masa yang dilambangkan sebagai masa penantian.

Penarikan tangan-Nya merupakan unsur penting dalam kisah para murid di jalan menuju Emaus. Hal itu melambangkan berakhirnya masa yang dikenal sebagai masa penantian dan berpuncak pada pemahaman yang diwakili oleh pekabaran Seruan Tengah Malam. Namun gambaran Emaus terjadi setelah peristiwa salib, yang melambangkan Kekecewaan Besar, bukan kekecewaan pertama atas kematian Lazarus.

Dan, lihatlah, pada hari yang sama dua orang dari mereka pergi ke sebuah desa bernama Emaus, yang berjarak kira-kira enam puluh furlong dari Yerusalem. Mereka bercakap-cakap tentang semua hal yang telah terjadi. Dan terjadilah, ketika mereka bercakap-cakap dan mempertimbangkan hal-hal itu, Yesus sendiri mendekat dan berjalan bersama mereka. Tetapi mata mereka dihalangi sehingga mereka tidak mengenal Dia. Lalu Ia berkata kepada mereka, "Percakapan apa yang kalian perbincangkan satu sama lain sambil berjalan, sehingga wajah kalian muram?" Lukas 24:13-16.

Kata "eyes" dalam bagian tersebut melambangkan penglihatan, lebih daripada organ mata yang sebenarnya. Kata "holden" berarti kekuatan. Para murid tidak mampu memahami penglihatan tentang salib karena Kristus telah menutup kemampuan mereka untuk melihat penglihatan kenabian tentang salib. Tangan Kristus adalah simbol kekuatan-Nya. Kesedihan yang Yesus kenali mewakili kekecewaan besar mereka. Setelah para murid yang kecewa berdiskusi lebih lanjut,

Kristus mulai berbicara.

Lalu Ia berkata kepada mereka, “Hai orang bodoh dan lamban hati untuk percaya segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Kristus harus menderita hal-hal ini dan masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” Dan mulai dari Musa dan semua nabi, Ia menjelaskan kepada mereka dari seluruh Kitab Suci hal-hal yang mengenai diri-Nya. Ketika mereka mendekati desa yang mereka tuju, Ia seolah-olah hendak melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka mendesak-Nya, “Tinggallah bersama kami, sebab hari hampir malam dan hari sudah jauh berlalu.” Maka Ia masuk untuk tinggal bersama mereka. Lukas 24:25-29.

Yesus mengajarkan para murid dengan menggunakan metodologi "historisis" dalam penafsiran Alkitab, membentangkan garis-garis sejarah kenabian sejak Musa dan seterusnya melalui sejarah suci untuk mengidentifikasi sejarah salib. Yesus menggunakan garis-garis sejarah kenabian masa lalu, yang mewakili jalan-jalan lama dan metodologi garis demi garis, untuk mengajar para murid yang kecewa. Ketika Ia seakan-akan hendak melanjutkan perjalanan tanpa mereka, mereka mendesak-Nya untuk masuk dan tinggal bersama mereka. Mereka berada dalam masa penantian, dan Kristus hendak mengangkat tangan-Nya dari mata mereka. Ketika tangan-Nya diangkat, masa penantian itu akan berakhir, dan ketika mereka bergegas menembus kegelapan kembali ke Yerusalem untuk menemui sebelas murid, mereka melambangkan kecepatan penyampaian pekabaran Seruan Tengah Malam.

Dan terjadilah, ketika ia duduk makan bersama mereka, ia mengambil roti, mengucapkan berkat, memecahkannya, dan memberikannya kepada mereka. Maka terbukalah mata mereka, dan mereka pun mengenal dia; lalu ia lenyap dari pandangan mereka. Lukas 24:31.

Yesus menarik kembali tangan-Nya yang selama ini menahan pengertian mereka akan penglihatan nubuatan, dan ketika Ia melakukannya, mereka pun mengenal Dia. Yesus telah membawa kepada mereka pekabaran Seruan Tengah Malam dan mereka menerimanya saat makan, karena setiap pekabaran harus dimakan. Mereka segera bergegas "seperti gelombang pasang yang menyapu daratan" untuk memberi tahu sebelas murid.

Dan mereka berkata seorang kepada yang lain, Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di jalan dan ketika Ia membukakan Kitab Suci kepada kita? Dan pada saat itu juga mereka bangkit dan kembali ke Yerusalem, dan mendapati kesebelas murid sedang berkumpul bersama dengan orang-orang yang menyertai mereka, yang berkata, Tuhan sungguh telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon. Lalu mereka menceritakan apa yang terjadi di jalan, dan bagaimana mereka mengenal-Nya ketika memecahkan roti. Selagi mereka berbicara demikian, Yesus sendiri berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka, Damai sejahtera bagi kamu. Tetapi mereka terkejut dan ketakutan, dan menyangka bahwa mereka melihat roh. Ia berkata kepada mereka, Mengapa kamu gelisah? Dan mengapa timbul keragu-raguan di dalam hatimu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku, bahwa Akulah ini sendiri; rabalah Aku dan lihatlah, karena roh tidak mempunyai daging dan tulang seperti yang kamu lihat ada pada-Ku. Setelah berkata demikian, Ia memperlihatkan kepada mereka tangan-Nya dan kaki-Nya. Dan ketika mereka belum juga percaya karena sukacita dan masih heran, Ia berkata kepada mereka, Adakah di sini sesuatu untuk dimakan? Mereka

memberinya sepotong ikan bakar dan sepotong sarang madu. Ia menerimanya dan memakannya di depan mereka. Lalu Ia berkata kepada mereka, Inilah perkataan yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, bahwa segala sesuatu yang tertulis tentang Aku dalam hukum Musa, para nabi, dan Mazmur harus digenapi. Kemudian Ia membuka pengertian mereka, supaya mereka mengerti Kitab Suci. Lukas 24:32-45.

Sama seperti yang terjadi dengan para murid di jalan menuju Emaus, Yesus menyampaikan pesan itu dengan menggunakan sejarah-sejarah kudus dalam Alkitab untuk menjelaskan sejarah kematian dan kebangkitan-Nya, dan Ia melakukannya dengan memberi mereka teladan melalui tindakan makan. Umat Allah harus memakan pesan itu. Dalam ketidakpastian dan kesedihan mereka, Yesus mengakhiri masa penantian yang berlangsung dari kematian-Nya hingga kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, dan kedatangan-Nya kembali dengan membuka pengertian mereka akan pesan kebenaran masa kini yang didasarkan pada sejarah-sejarah kudus masa lalu yang disatukan garis demi garis.

Karena itu, dua murid di jalan menuju Emaus (mewakili malaikat kedua yang dipersatukan dan dikuatkan oleh pekabaran Seruan Tengah Malam) mengidentifikasi masa penundaan yang menyusul peristiwa salib sebagai masa penundaan yang mendahului Seruan Tengah Malam. Kekecewaan para murid itu dengan demikian mewakili kekecewaan pertama dalam garis nubuatan, bukan Kekecewaan Besar.

Kisah Emmaus kemudian diulangi dengan sebelas murid yang kecewa. Yesus bergabung dengan mereka, mengajarkan kepada mereka tentang penggenapan nubuatan melalui metodologi "historisisme" dan kemudian membukakan pikiran mereka, sambil makan. Awal kisah itu menunjukkan akhir kisah itu. Yesus lalu mengemukakan kesaksian ketiga bahwa kekecewaan karena salib dapat diterapkan secara profetis pada kekecewaan yang pertama. Ia memberikan kesaksian ketiga tentang struktur sejarah itu dengan menyuruh mereka tinggal di Yerusalem sampai mereka menerima kuasa dari tempat tinggi.

Dan Ia berkata kepada mereka, Demikianlah ada tertulis: Kristus harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga; dan bahwa pertobatan dan pengampunan dosa harus diberitakan dalam nama-Nya kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Dan kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan lihatlah, Aku mengirimkan kepadamu janji Bapa-Ku; tetapi tinggallah di kota Yerusalem sampai kamu diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi. Lalu Ia membawa mereka keluar sampai dekat Betania; Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka. Dan ketika Ia memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke surga. Mereka menyembah Dia, lalu pulang ke Yerusalem dengan sukacita yang besar; dan mereka senantiasa berada di Bait Allah, memuji dan memberkati Allah. Amin. Lukas 24:46-53.

Gambaran tentang para murid di jalan menuju Emaus mengidentifikasi suatu masa penantian yang dimulai pada kematian-Nya hingga Ia dibangkitkan dan naik kepada Bapa-Nya. Masa penantian itu berakhir bagi murid-murid di Emaus ketika pekabaran tentang peristiwa salib diteguhkan melalui metodologi yang menyatukan garis-garis sejarah suci masa lalu, baris demi baris. Lalu pekabaran

itu dibawa oleh para murid secepat mungkin mereka dapat membawanya. Kemudian Yesus bertemu dengan sebelas murid; sekali lagi makan bersama disebutkan, baris demi baris digunakan untuk membuktikan pekabaran itu, dan sebagaimana kepada murid-murid di Emaus Ia lalu membuka pengertian mereka dan pergi. Namun tidak sebelum Ia menunjukkan sejarah masa penantian di Yerusalem sampai masa penantian itu berakhir dengan kedatangan Roh Kudus pada Pentakosta.

Ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk tinggal di Yerusalem, itu adalah akhir dari kisah tentang jalan ke Emaus. Permulaan kisah itu menggambarkan sebuah kekecewaan, diikuti oleh masa penantian, lalu oleh penyingkapan kebenaran yang mewakili pekabaran Seruan Tengah Malam. Penyingkapan kebenaran itu terjadi ketika Kristus menyingkirkan tangan-Nya, yang telah "menahan" mata para murid. Itulah awal kisahnya, dan bagian tengah kisah itu diulangi dengan kisah yang sama ketika Kristus menyingkirkan kekecewaan dari sebelas murid dengan menampakkan diri-Nya dan membuka pengertian mereka akan Firman-Nya. Lalu ada kesaksian terakhir dari struktur nubuatan yang identik yang dimulai dengan kekecewaan pertama, bukan kekecewaan besar.

Sejarah dari Emaus hingga Pentakosta memberikan tiga kesaksian tentang kekecewaan pertama, masa penantian, dan Seruan Tengah Malam; namun kekecewaan yang sesungguhnya, yang menjadi tonggak pada awal masing-masing dari tiga kesaksian itu, sebenarnya adalah kekecewaan kedua, bukan yang pertama. Menyadari bahwa tonggak yang berupa Kekecewaan Besar dalam sejarah kaum Millerit dipakai untuk menggambarkan kekecewaan pertama dalam sejarah kaum Millerit adalah hal yang penting untuk memahami narasi yang kita temukan dalam empat pasal Injil Yohanes yang terjadi antara makan pada perjamuan terakhir dan penangkapan pada tengah malam di taman Getsemani. Perlu dicatat bahwa ketika Yesus menampakkan diri kepada sebelas murid dan makan bersama mereka, Ia bertanya, "Mengapa kalian gelisah? Dan mengapa timbul pikiran-pikiran di dalam hati kalian?"

Segera setelah Ia makan Perjamuan Malam Terakhir dalam Injil Yohanes, bagian yang akan kita pertimbangkan dimulai dengan perkataan Kristus kepada mereka, "Janganlah gelisah hatimu." Dalam lima hari, mereka telah melupakan perintah itu. Pasal 14 sampai 17 dari Injil Yohanes mewakili kekecewaan pertama pada 18 Juli 2020, yang mengawali suatu masa penantian, yang menuntun kepada Wahyu Yesus Kristus yang segelnya dibuka tepat sebelum masa percobaan berakhir, dan mewakili pekabaran Seruan Tengah Malam. Pekabaran itu mengawali suatu masa yang telah dilambangkan oleh gerakan bulan ketujuh dan juga dilambangkan oleh lari cepat para murid Emaus kembali ke Yerusalem pada tengah malam buta. Sejarah itulah yang diwakili oleh tiga huruf Ibrani yang digunakan Kristus untuk menyatakan diri-Nya sebagai "Kebenaran."

Di dalam narasi empat pasal dalam Injil Yohanes inilah kita menemukan bukan hanya pekerjaan Roh Kudus yang diidentifikasi sebagai tahapan-tahapan yang sama dari Firman itu sendiri, tetapi juga bukti terbaik untuk menopang klaim yang kini diajukan bahwa penggenapan akhir dari pekabaran Seruan Tengah Malam sedang dipaparkan secara progresif pada pertemuan perkemahan di Exeter dari tanggal 12 hingga 17 Agustus. Saat pekabaran itu akhirnya diakui oleh orang-orang kudus yang menantikan, dunia akan dilanda krisis hukum hari Minggu sementara para utusan itu

membawa pekabaran peringatan terakhir tentang "hari-hari terakhir" kepada dunia yang sekarat.